

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis menggunakan empat rujukan penelitian terdahulu, yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang budaya perkawinan di suku Semende. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, pakaian, dan karya seni. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah metode penelitian kualitatif.

2.1.1 Analisis Makna Simbolik Pada Pernikahan Tunggu Tubang Suku Semende Di Desa Penyandingan Kabupaten Muara Enim

Penelitian yang dilakukan oleh Okta Marisa (2019) program studi ilmu komunikasi Universitas Baturaja. dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan langkah mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian data penarikan kesimpulan kemudian teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian dan fokus utama penelitian, yaitu penelitian dilakukan di Desa Penyandingan Kabupaten Muara Enim dengan penelitian pernikahan tunggu tubang suku Semende darat, dan persamaan pada penelitian ini adalah pengambilan

metode penelitian kualitatif dan observasi langsung. Hasil dari penelitian ini adalah adat pernikahan tunggu tubang suku semende memiliki makna sebagai ungkapan rasa kelurga untuk membahagiakan kedua mempelai yang akan segera berkeluarga, setiap prosesi dan adat pernikahan ini terdiri dari beberapa tahapan, sebelum menikah, pelaksanaan pernikahan, dan tahapan resepsi.

2.1.2 Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Parbiye Dalama Pernikahan Adat Semende

Penelitian ini dilakukan oleh adi susanto (2019) Program Studi Ahwal-Syakhshiyah Universitas Islam Negeri Lampung . tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi parbiye pada adat semende, dan untuk mengetahui tinjauan hukum islam terhadap tradisi *parbiye* ini penulis dalam hal ini melakukan waancara dengan 8 orang, penulis melakukan metode berpikir induktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusu untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yaitu observasi, wawancara, pengumpulan data. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian mengenai tinjauan hukum islam dan ketentuan *parbiye* sama dengan harta yang dimiliki dan tempat penelitian skripsi yaitu di suku semende darat. persamaan pada penelitian ini adalah membahas tentang *parbiye* dan penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian nya adalah keadaan ekonomi orang tua perempuan tentang seberapa banyak memiliki tanah, lahan pertanian, rumah karena yang memegang peran penting terjadinya pernikahan adalah orang tua, jika orang tua memiliki sawah makan anak tunggu tubang wajib di *parbiye* dan *parbiye* yang telah diserahkan tidak boleh diambil kembali oleh pihak laki-laki.

2.1.3 Tradisi Parbiye Dalam Perkawinan Adat Semende Persefektif Masalah Al-tufi

Penelitian yang dilakukan Rambona Putra(2017),Universitas Islam Negeri Maulana. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tradisi parbiye dalam perkawinan adat semende di desaPulau Panggung, kecamatan Semende Darat, jenis penelitian yang di gunakanadalah pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi serta alasanya teknik pengumpulan data,analisa data, wawancara. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus utama penelitian yaitu adat perkawinan semende lembak perspektif al-tufi dan lokasi penelitiannya yaitu di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat, persamaan pada penelitian ini adalah metode penelitian yaitu dengan mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara mendalam dan membahas jumlah parbiye dan ketentuannya. Hasil dari penelitian ini adalah tentang penentuan besarnya harga parbiye yang mayoritas di tentukan oleh pihak perempuan ini menjadi kurangnya kebebasan dari pihak laki-laki untuk memberikan jumlah yang mereka inginkan, jumlah permintaan parbiye tidak di sebutkan di dalam mahar artinya jika kedua nya berpisah atau bercerai pihak laki-laki tidak sah untuk meminta kembali parbiye.

2.1.4 Kadar Mahar Perkawinan Terhadap Anak Tunggu Tubang Di Kecamatan Semende Darat Kabupaten Muara Enim

Penelitian yang dilakukan Yuni Sartika fakultas syariah UIN Raden Fatah. penelitian ini terfokus pada kadar mahar tunggu tubang menurut perbandingan mazhab serta pesta perkawinan dan analisis pelaporan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field reseach). Perbedaan dalam

penelitian ini terletak pada fokus utama penelitian yaitu melihat perbandingan melalui mazhab dan lokasi observasi yaitu di Kabupaten Muara Enim, persamaan pada penelitian ini adalah meneliti tradisi parbiye dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa dalam hukum Islam tidak mengatur batasan nilai minimal suatu mahar, karena besarnya mahar diserahkan kepada kesepakatan calon mempelai pria dan wanita.

Tabel 2 1 Matrik Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / judul	Metode / Teori	Perbedaan	Persamaan	Hasil penelitian
1	Okta Marisa/ Analisis makna simbolik pada pernikahan tunggu tubang suku semende di Desa Penyang Kabupaten Muara Enim	Deskriptif kualitatif	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan focus penelitian	Persamaan penelitian ini terletak pada pengambilan judul yaitu penelitian pernikahan Serta menggunakan metode kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah adat pernikahan tunggu tubang suku semende memiliki makna sebagai ungkapan rasa keluarga untuk membahagiakan kedua mempelai yang akan segera berkeluarga, setiap prosesi dan adat pernikahan ini terdiri dari beberapa tahapan, sebelum menikah, pelaksanaan pernikahan, dan tahapan resepsi
2	Adi susanto/ Tinjauan hukum islam terhadap tradisi parbiye dalam pernikahan adat semende	Induktif kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian mengenai tinjauan hukum islam dan ketentuan parbiye	Persamaan pada penelitian ini adalah membahas tentang parbiye dan penelitian ini menggunakan metode wa	Hasil penelitiannya adalah keadaan ekonomi orang tua perempuan tentang seberapa banyak memiliki tanah, lahan pertanian, rumah karena yang memegang peran penting terj

			sama dengan harta yang dimiliki, dan lokasi observasi dan pengambilan data	wawancara dan observasi langsung	adanya pernikahan adalah orang tua, jika orang tua memiliki sawah makan anak tunggu tubing wajib di parbiye dan parbiye yang telah di serahkan tidak boleh diambil kembali oleh pihak laki-laki.
3	Rombana Putra / Tradisi parbiye dalam perkawinan adat semende desa pulau pangung kecamatan semende darat perspektif masalah al-tufi	Metode deskriptif kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus utama penelitian dan kedudukan parbiye sendiri	Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitiannya yaitu dengan mengumpulkan data, dan membahas jumlah parbiye dan ketentuannya	Hasil dari penelitian ini adalah tentang penentuan besarnya harga parbiye yang mayoritas di tentukan oleh pihak perempuan ini menjadi kurangnya kebebasan dari pihak laki-laki untuk memberikan jumlah yang mereka inginkan
4	Yuni Sartika / Kadar Mahar Perkawinan Terhadap Anak Tunggu Tubing Di Kecamatan Semende Darat Kabupaten Muara Enim Ditinjau Dari Mazhab Syafi'i	Metode kualitatif field reseach	Perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus utama penelitian yaitu melihat perbandingan melalui mazhab dan lokasi observasi wawancara mendalam	Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti tradisi parbiye dan sama-sama menggunakan metode kualitatif	Hasil penelitian ini bahwa dalam hukum Islam tidak mengatur batasan nilai minimal suatu mahar, karena besarnya mahar diserahkan kepada kesepakatan calon mempelai pria dan wanita

Sumber: Diolah Dari Penelitian Terdahulu (2023)

2.2 Komunikasi Antar Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan hal yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya di wariskan secara genetik. Ketika seseorang mencoba berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya sehingga bisa menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu di pelajari. (wibowo,2010,:14).

Sebagaimana telah di temukan oleh soekanto dan wibowo dimana budaya itu merupakan bentuk hasil dari gagasan atau ide yang di bentuk oleh manusia, dimana dalam sebuah masyarakat terbentuk suatu budaya kemudian budaya itu di wariskan atau di turunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi, (2002, :186) menyebutkan kebudayaan terdiri dari tiga wujud, yaitu: yang pertama wujud kebudayaan sebagai suatu ide,nilai, dan norma, selanjutnya wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas dan tindakan manusia dalam masyarakat, terakhir wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, dari ketiga wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, dalam kehidupan masyarakat tentu tak terpisah satu dengan lain.

Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut Winarmo (2012, : 26) dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, terdapat tujuh unsur kebudayaan diantaranya

;(1)Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), (2)Sistem mata pencharian hidup, (3)Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial,(4)Bahasa, (5)Kesenian, (6)Sistem pengetahuan,dan (7)Sistem religi. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia hidup berkelompok dan membentuk suatu komunitas dalam kehiduan berkelompok manusia telah menciptakan suatu kebudayaan yang menjadi kebiasaan pada kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Charon (Dalam Samovar,Dkk,2014, : 44) menambahkan proses penurunan budaya ini dapat di lihat sebagai pewarisan sosial. Charon mengembangkan pandangan ini dalam tulisannya: budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah di kembangkan jauh sebelum kita lahir. Masyarakat kita, misalnya memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang di ajarkan setiap generasi dan kebenaran dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal.

Sebagaimana telah di kemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya, sama dengan yang di kemukakan oleh charon mengenai budaya bahwa budaya itu selalu di turun temurunkan melalui generasi ke generasi. Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip,dan sebagainya di formulasikan, mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainnya karena ikatan generasi di masalalu dan masa depan sangat perlu sehingga keesingan berkata (satu ikatan yang putus akan mengarah pada musnahnya suatu budaya). Lary (2010, : 44-45).

2.3 Komunikasi Dalam Proses Budaya

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat diisahkan, dimana proses interaksi yang terjadi antar budaya sebenarnya bersumber atau berasal dari hubungan sosial budaya yang memerlukan komunikasi, dalam pembentukan budaya juga di perlukan interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya hingga terciptanya suatu budaya atau tradisi, komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda ba ngsa, ras, bahasa, agama dan satus sosial di sebut komunikasi antar budaya(Mulyana, 2000).

Komunikasi dan budaya akan selalu berkembang jika adanya pengertian dan satu pemahaman antara individu dengan yang lainnya memahami bhasa dan kalimat orang lain akan menghasilkan suatu pemikiran baru yang nantinya akan mengarah ke perkembangan budaya sehingga dapat terciptanya budaya baru yang di ciptakan melalui komunikasi yang baik.

Komunikasi antar budaya sebagai bentuk komunikasi antar pribadi antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya. Efektifitas komunkasi antar pribadi itu penting di tentukan oleh faktor faktor keterbukaan, empati, perasaan positif dan memeberi dukungan. Hubungan antara komunikasi budaya dan prasangka sangat erat karena prasangka di asumsikan sebagai dasar pembentukan perilaku komunikasi. (Suryani, 2013).

2.3.1 Komunikasi Dalam Proses simbolik

salah satu komponen pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, manusia memang satu satunya mahluk yang menggunkan

lambang, itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya keistimewaan mereka adalah sebagai *animal symbolicum*

Menurut Mulyana (2011,;92), lambang atau simbol adalah suatu yang di gunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya,berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal) dan objek yang mempunyai makna dan di sepakati bersama. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal,dan objek yang maknanya disepakati bersama”. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, namun kitalah yang memberi makna pada lambang. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disepakati bersama) terhadap kata-kata itu.

Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud yang kita inginkan. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realistik individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang di awali kata-kata itu.misalnya kata rumah, kursi, dan mobil.(Mulyana,2008 :.264)

manusia tidak hanya menyampaikan pesan melalui bahasa verbal akan tetapi juga melalui bahasa non verbal, bagaimana bahasanya (halus, kasar intelektual, mampu berbahasa asing dan sebagainya. Pentingnya bahasa non verbal ini misalnya kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah

sedang bahagia, bingung atau sedih melalui gesture dan raut wajah seseorang, secara sederhana, pesan dari komunikasi non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut A.Samovar dan E.Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu pengaturan komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Dalam berinteraksi, komunikasi non verbal nantinya mempunyai makna yang berarti bagi komunikannya. Dari definisi mengenai komunikasi nonverbal yang dikemukakan di atas bahwa komunikasi nonverbal itu adalah komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh (*gesture*), simbol, gambar, dan lain-lain dalam penyampaian informasi, ide, gagasan, oleh sumber atau komunikate.

2.3.2 Komunikasi Ritual

Budaya tidak luput dari adat dan tradisi dalam tradisi mempunyai banyak ritual, Mulyana (2005). mengatakan bahwa ritual adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut antropolog. Komunikasi ritual ada kalanya bersifat mistik dan sering kali orang didalamnya sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang berada diluar komunitas.

Menurut Mulyana(2005). komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam upacara itu biasanya menampilkan kata-kata atau perilaku tertentu. Ritual sendiri merupakan istilah umum yang merujuk pada rangkaian kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa, dan bacaan. Menggunakan perlengkapan baik dilakukan secara umum maupun bersama-sama dipimpin oleh seseorang.

Kegiatan ritual yang dilakukan sekelompok masyarakat atau komunitas merupakan bentuk salah satu kegiatan ritual upacara adat atau juga sebagai bentuk pemujaan kepada tuhan atas apa yang telah dicapai. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya dan adat yang memiliki kegiatan ritual adat yang sampai saat ini memiliki begitu banyak kebudayaan, kesenian, dan adat istiadat.

2.3.3 Pernikahan Adat Suku Semende

Menurut subekti pernikahan merupakan pertalian yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama. Perkawinan menurut islam merupakan pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat untuk menaati perintah allah dan melaksanakannya merupakan ibadah ungkapan yang sangat kuat atau merupakan penjelasan dari ungkapan (ikatan lahir batin). Yang terdapat dalam rumusan undang-undang yang mengandung arti bahwa akad perkawinan itu bukanlah sebuah perjanjian yang bersifat keperdataan sedangkan ungkapan untuk menaati perintah allah dan melaksanakannya merupakan suatu ibadah, penjelasan dari ungkapan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Setiap perkawinan akan terlaksana minimal tiga sistem hukum yang berlaku sekaligus yaitu hukum negara, agama, dan adat, mengenai adat perkawinan suku semende minimal da dua corak atau bentuk yang lazim dilakukan masyarakat disana, yaitu apa yang di sebut perkawinan *Ngangkit* dan perkawinan *Nungkat*.

Perkawinan *Ngangkit* merupakan suatu perkawinan dimana setelah menikah perempuan ikut dan pindah kerumah suaminya karena pihak suami mempunyai biaya atau harta warisan tunggu tubang, yang tidak mempunyai saudara perempuan sama sekali yang akan menjadi tunggu tubang , sedangkan

perkawinan *Nungkat* adalah perkawinan yang dalam bahasa yang sering di dengar perkawinan *Gulung tikar* atau *turun ranjang* hal ini disebabkan beberapa pertimbangan. Khususnya berkaitan dengan penerus demi kelestarian kehidupan dalam menjalankan rukun adat semende yaitu yang disimbolkan dengan lambang dan adab masyarakat semende.

Masyarakat semende sangat mengayomi kaum wanita terutama tunggu tubang, biasanya pada acara persedekahan atau yang disebut masyarakat semende *Bagukan* pada acara ini bagi yang menyandang tunggu tubang, kepala adat, kepala pemerintah selalu diminta untuk memberikan wejangan yang akan menjadi bekal secara moral bagi kedua mempelai dalam mendayung rumah tangga.

2.4 Teori Interaksi Simbolik

George Herbet Mead, sebagai pencetus teori interaksi yang pertama, yang sangat mengagumi manusia dalam menggunakan simbol, simbol didefinisikan sebagai label *arbitrer* atau representasi dari fenomena. Simbol membentuk esensi dari teori interaksi simbolik, sebagai mana dinyatakan oleh namanya teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi larosa dan reitzes (west dan turner, 2008, : 98) mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini melibatkan tiga tema besar yaitu, pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenal diri, hubungan individu antara masyarakat

- a. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi.

- b. Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (self-concept). Dimana pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif
- c. Tema ketiga pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara individu dengan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya.

Dari tema-tema yang dikemukakan diatas bahwa teori interaksionisme simbolik ini merupakan bagaimana individu memahami sebuah makna konsep diri, pikiran, masyarakat. Kemudian tiga konsep utama dalam teori mead di tangkap dalam judul karyanya yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran (littlejohn,2009 : .232). dalam bentuknya yang paling mendasar, sebuah tindak sosial melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian: gerak tubuh awal dari salahsatu individu, respon dsri orang laain terhadap gerak tubuh tersebut, dan sebuah hasil. Makna tidak semata-mata terletak dalam setiap hal ini, tetapi dalam hubungan ketiga hal tersebut. (littlejhon, 2000:232-233).

Dari sekian banyaknya pemikiran mengenai interaksionisme simbolik ini,rangkuman mengenai tiga tema konsep pemikiran George herbert mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, tiga tema konsep pemikiran mead tersebut adalah pentingnya makna bagi perilaku bagi manusia, pentingnya konsep diri, dan hubungan individu dengan masyarakat. Makna di ciptkaan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui sebuah proses *interpretif*, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri

memberikan sebuah motif penting untuk perilaku orang dan kelompok di pengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial, di hasilkan melalui interaksi sosial (west dan turner, 2008, : 104).

Menurut Ardianto (2007, : 136) interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri(*self*) dan hubungan nya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada lagi cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini lebih memfokuskan terhadap makna simbolik tradisi *parbiye* pada pernikahan adat semende lembak desa Simpang Pancur Kecamatan Pulau Beringin Kabupten Oku Selatan. Adat pernikahan *parbiye* ini merupakan warisan adat yang masih di lestarikan sampai saat ini karena memiliki nilai-nilai luhur dan berbeda dari adat-adat pernikahan daerah lain. Tradisi *parbiye* dilaksanakan beberapa hari sebelum akad dan pesta pernikahan, dimana pihak keluarga laki-laki yang telah menyepakati apa yang akan di bawa ke rumah pihak perempuan mendatangi rumah pihak perempuan membawa barang bawaan, seperti kambing atau sapi, bake,beras,bakul anyam,nihu,tikar pohon,gula,sprei kelapa,tuku.

Peneliti akan mewawancarai tokoh adat dan juga masyarakat Desa Simpang Pancur Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan dan peneliti akan menganalisis makna simbolik tradisi *parbiye* pada pernikahan adat semende lembak.dengan menggunakan teori mekanisme simbolik yang memperlihatkan

tiga tema besar yaitu, pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenal diri, hubungan antara individu dengan masyarakat. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

